

Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tradisional Syarafal Anam pada Siswa MIN 1 Bengkulu Tengah

Anita Utame Nensi

MIN 1 Bengkulu Tengah, Bengkulu, Indonesia

mamayanita@yahoo.com

Abstract

This study discusses the internalization and actualization of language politeness values through syarafal anam traditional arts extracurricular activities at MIN 1 Bengkulu Tengah students. The goal to be achieved is to find out how to internalize and actualize the value of politeness in language to students at MIN 1 Bengkulu Tengah through extracurricular activities of traditional neural anamism art. This research is a qualitative research, the data analyzed in this study are data from interviews and direct observations regarding the values of politeness in the language identified and internalized in the extracurricular activities of traditional neural anam art, as well as the value of language politeness which is actualized in the daily behavior of students at MIN 1 Bengkulu. center is based on Leech's (1993) language politeness principle. The results showed that the principles of politeness identified in the extracurricular activities of traditional neural anam art at MIN 1 Bengkulu Tengah are the maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of praise, maxim of humility and maxim of agreement. The process of internalizing the value of language politeness in students is carried out through habituation and exemplary behavior from both the teacher and the students themselves. The values of politeness in language which are actualized in students' daily behavior are 6 maxims, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement and the maxim of sympathy.

Keywords: Language Politeness Values, Extracurricular Activities, Traditional Art Of Syarafal Anam.

Pendahuluan

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, bahkan bahasa merupakan cerminan kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa seseorang atau bangsa dapat diketahui kepribadiannya (Pranowo, 2009: 3). Jika seseorang berbahasa secara santun maka hal itu akan mencerminkan kepribadian yang baik, tetapi jika

seseorang berbahasa secara tidak santun maka hal itu akan menunjukkan bahwa ia mempunyai kepribadian yang tidak baik.

Manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan.

Bahasa menjadi media baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam mengungkapkan perasaan dan gagasannya. Meskipun demikian, bahasa memiliki kesantunan yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi pada dimana seseorang itu tinggal. Nilai kesantunan saat ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan antar manusia agar dapat saling menghormati. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi dalam menghubungkan antar pikiran manusia. Penggunaan bahasa santun sebagai alat komunikasi perlu juga diperhatikan antara penutur dan mitra penutur untuk menentukan tingkat kesantunan seseorang, misal jarak usia, jarak sosial, situasi dan waktu, tempat dan tujuan tuturan. Artinya, konteks pemakaian bahasa perlu di perhatikan. Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa dampak yang sangat luas dalam kehidupan, termasuk kehidupan manusia. Kehadiran alat komunikasi telepon seluler (ponsel) misalnya, dengan segala kelebihanannya telah membuat banyak perubahan dalam kehidupan akademik dan sosial manusia. Dengan adanya ponsel, komunikasi antar individu pada segala aspek kehidupan telah menjadi semakin praktis, mudah, dan tidak mengenal batas waktu dengan biaya yang relatif murah. Permasalahan yang terjadi pada masa kini yang perlu disikapi dengan serius yaitu bentuk dan gaya bahasa melalui ponsel yang cenderung mengabaikan aspek kesantunan berbahasa. Fenomena tersebut dewasa ini banyak dijumpai pada para siswa ketika berkomunikasi dengan guru baik melalui pesan singkat maupun komunikasi secara langsung. Dengan menggunakan bahasa melalui ponselnya, banyak di antara mereka yang melalaikan prinsip kesantunan berbahasa. Seringkali mereka kurang cermat dalam memilih kata, bentuk kalimat, dan kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Hal yang sama juga seringkali terjadi ketika siswa berkomunikasi dengan guru secara langsung. Akibatnya seringkali terjadi ketidakharmonisan atau kerenggangan hubungan antara kedua belah pihak dikarenakan ketidaksantunan dalam komunikasi melalui ponsel ataupun komunikasi secara langsung.

Sejalan dengan pemikiran Nur & Rokhman (2017) mengungkapkan bahwa melalui bahasa manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan bahkan emosinya. Penggunaan bahasa berkaitan dengan ilmu sosiolinguistik dan pragmatik. Kedua ilmu ini saling berkaitan satu dengan lainnya, bahkan saling melengkapi. Penggunaan bahasa dalam perspektif sosiolinguistik dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan, contohnya hubungan antar penutur dan mitra tutur, dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya dan situasi yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa seseorang. Dengan demikian, kesantunan dalam bahasa mengandung relativisme karena akan tergantung pada budaya dan kebiasaan, letak geografis dimana seseorang tersebut tinggal dan dibesarkan.

Pentingnya kesantunan dalam berbahasa saat ini perlu mendapatkan perhatian secara khusus, apalagi kondisi dewasa ini masyarakat tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Sehingga melahirkan konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral bahwa komunikasi dan teknologi yang saat ini mengalami kemajuan dan menghadirkan pergeseran budaya barat yang bebas nilai dengan budaya Timur yang penuh norma. Tentunya hal ini membawa dampak pada tatanan nilai-nilai budaya termasuk tata cara seseorang dalam berkomunikasi dengan kesantunan berbahasanya. Bahasa yang saat ini digunakan oleh para anak-anak seolah memberi isyarat dari hilangnya tatanan nilai etika dalam berbahasa. Budaya

ketimuran yang menjadi kebanggaan mulai terkikis dan bukan tidak mungkin akan hilang dari bangsa Indonesia jika tidak diantisipasi secara dini.

Tentunya saat ini pendidikan dalam hal ini sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Lingkup pendidikan berperan besar dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa. Perlunya pembinaan kondisi siswa saat ini dikarenakan para siswa adalah generasi penerus yang akan hidup pada zamannya. Apabila dibiarkan dengan bahasa mereka, bukan tidak mungkin akan lahir generasi yang arogan, kasar dan tak tersentuh nilai-nilai etika dan agama. Adanya interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, komunikasi antara guru dan siswa ataupun sebaliknya sangat dibutuhkan pada kegiatan pembelajaran.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Bengkulu Tengah sebagai salah satu satuan pendidikan tingkat dasar yang ada di kecamatan Pondok Kubang mendukung program pemerintah sebagai penyelenggara PPK untuk menjawab permasalahan di atas. Hal ini dibuktikan antara lain dengan MIN 1 menggunakan kurikulum 2013 yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah. Mulai dari pembiasaan siswa datang yang di sambut oleh guru dengan bersalaman depan gerbang madrasah, kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan muhadarah, tahfis qur'an, ekstrakurikuler cerdas cermat, rebana, syarafal anam dan bnyak lagi kegiatan yang terjadwal di madrasah. Salah satu program pembelajaran yang menarik adalah kegiatan ekstrakurikuler Syarafal Anam. Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, di antaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tertua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah.

Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah, oleh sebab itu kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat yang memelihara dan mengembangkannya. Salah satunya adalah kesenian syarafal anam. Syarafal Anam adalah salah satu kesenian tradisional yang dimiliki suku lembak secara turun temurun yang mengalami marginalisasi atau mulai terabaikan. Syarafal anam dianggap sebagai kesenian yang ketinggalan zaman dan kurang diminati oleh kaum muda, sehingga penggerak atau pelakunya hanya orang-orang tua saja. Selain budaya barat yang sudah banyak mempengaruhi budaya lokal, budaya nasional juga lebih mendominasi dan menyamarkan budaya lokal menjadikan budaya lokal sulit mendapat ruang untuk berapresiasi. Puji-pujian dalam bahasa arab pada syarafal anam berbentuk syair dengan bahasa yang halus yang santun dan tuturan dalam interaksi siswa menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi nilai kesantunan berbahasa yang ada pada syair maupun pada tuturan dalam kegiatan kesenian tradisional syarafal anam, mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai kesantunan berbahasa pada siswa dan mengidentifikasi nilai kesantunan berbahasa yang teraktualisasi pada perilaku siswa sehari-hari.

MIN 1 yang terletak di kecamatan Pondok Kubang dengan mayoritas penduduk bersuku lembak menjadikan syarafal anam sebagai salah satu pilihan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini adalah salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal dengan menjadikan syarafal anam menarik untuk kaum muda dalam hal ini adalah peserta didik, menciptakan sumber daya manusia sebagai penggerak maupun pelakunya dan memberi ruang untuk berapresiasi. Berdasarkan deskripsi yang telah diungkapkan diatas, betapa pentingnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi bagi siswa maupun guru serta adanya sebuah persepsi dan anggapan keunikan pada syair puji-pujian dalam bahasa arab dan tuturan pada interaksi siswa dalam kegiatan

ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam yang mengandung nilai kesantunan berbahasa di MIN 1 Bengkulu Tengah tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan mengetahui proses internalisasi serta aktualisasi nilai kesantunan berbahasa yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler syarafal anam yang dilaksanakan di MIN 1 Bengkulu Tengah dengan judul penelitian “Internalisasi dan aktualisasi nilai kesantunan berbahasa dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam pada siswa MIN 1 Bengkulu Tengah”. Dengan adanya penelitian ini, besar harapan akan memberikan solusi alternatif pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa saat ini.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji pembelajaran pada siswa yang telah dibina dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai internalisasi dan aktualisasi nilai kesantunan berbahasa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Bengkulu Tengah. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti yang terdalam atas suatu peristiwa atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari dan membuktikan adanya sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Penelitian ini memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohirin; 2012: 13). Penelitian ini terfokus pada kegiatan ekstrakurikuler syarafal anam di MIN 1 Bengkulu Tengah. Pendekatan fenomenologi peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh siswa, yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode tertentu.

Partisipan

Partisipan atau subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler syarafal anam, kepala madrasah dan guru pembimbing ekstrakurikuler di MIN 1 Bengkulu Tengah. Objek penelitian ini adalah internalisasi dan aktualisasi nilai kesantunan berbahasa dalam kegiatan ekstrakurikuler syarafal anam, dengan meneliti nilai kesantunan berbahasa apa saja yang terinternalisasi dan teraktualisasi melalui kegiatan ini.

Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2012: 9). Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpul data. Selain peneliti sebagai instrumen utama, instrumen bantu juga digunakan di dalam penelitian ini. Instrumen bantu tersebut yaitu laptop sebagai alat pemutar video dan sebagai alat pencatat data. Salah satu pedoman penilaian kesantunan yang digunakan yaitu prinsip kesantunan Leech dengan enam maksimumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sudaryono (2016: 75)

menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan bahan, keterangan, fakta-fakta, dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk mendapatkan data-data yang dapat dipercaya diperlukan suatu metode atau cara dalam mengumpulkan data tersebut. sebagai Berusaha merasakan apa yang dirasakan mitra tutur Mengucapkan selamat atas perihal positif yang dialami mitra tutur Sumber: Leech (Terjemahan Oka, 1993: 206-207), Sukmadinata (2016: 216) mengemukakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, observasi, dan studi dokumenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dokumen, teknik catat dan teknik rekam dan video.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru pembimbing diketahui bahwa kesenian tradisional syarafal anam ini dipilih menjadi kegiatan ekstrakurikuler atas permintaan wali siswa pada rapat komite yang dilaksanakan pada tahun 2017. Kegiatan ekstrakurikuler syarafal anam ini awalnya dilatih langsung oleh salah satu tetua Desa Pondok Kubang yang juga tergabung dalam kelompok kesenian tradisional syarafal anam Pondok Kubang. Kesenian tradisional syarafal anam yang diikuti siswa MIN 1 Bengkulu Tengah ini sering ditampilkan pada kegiatan-kegiatan di madrasah seperti kegiatan keagamaan, perpisahan siswa kelas 6, penyambutan tamu dan kegiatan-kegiatan lainnya, juga diharapkan untuk bisa ditampilkan pada kegiatan diluar madrasah seperti desa dan kecamatan. Internalisasi dan aktualisasi nilai kesantunan berbahasa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam pada siswa MIN 4 Bengkulu tengah dapat dilihat pada deskripsi berikut ini:

1. Deskripsi Identifikasi Nilai Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tradisional Syarafal Anam di MIN 1 Bengkulu Tengah

Nilai kesantunan berbahasa dalam kegiatan ekstrakurikuler syarafal anam di MIN 1 Bengkulu Tengah ini akan diidentifikasi berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang dijabarkan menjadi 6 maksim yaitu maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala madrasah, guru pembimbing 1 dan guru pembimbing 2, kesantunan berbahasa adalah perilaku yang sopan dan santun dalam bertutur, mengucapkan kata-kata dengan sopan dan tata karma yang baik serta sebagai tolak ukur penilaian sikap seseorang dari bahasa yang diucapkan. Mereka juga mengatakan bahwa kesenian tradisional syarafal anam ini melantunkan puji-pujian dengan bahasa syair yang indah dan halus bagi Allah SWT dan nabi Muhammad SAW sehingga bahasa yang digunakan dalam syair pasti mengandung nilai kesantunan berbahasa. Dari hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nara sumber tidak memahami prinsip kesantunan berbahasa, mereka hanya mengetahui kesantunan berbahasa secara umum saja sedangkan nilai kesantunan yang terkandung juga lebih terfokus pada syair kesenian tradisional syarafal anam.

Dalam penelitian data yang dianalisis adalah teks syair dan tuturan dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Setelah melakukan penelitian dan analisis data peneliti menemukan 2 maksim kesantunan berbahasa yang ada dalam teks syair maulid syarafal anam pada kegiatan ekstrakurikuler MIN 1 Bengkulu Tengah yaitu:

- a. Pematuhan Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan cacian pada oranglain, atau memaksimalkan pujian pada orang lain. Maksim pujian menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan baik-tidaknya penilaian terhadap orang lain. Dari delapan kalimat syair maulid syarafal anam, lima diantaranya terdapat pematuanan maksim pujian yaitu, (1) Salam sejahtera bagimu, wahai yang terbaik di antara para Nabi, (2) Salam sejahtera bagimu, wahai pemimpin orang-orang yang bertaqwa, (3) Salam sejahtera bagimu, wahai yang paling bersih diantara orang-orang yang bersih, (4) Salam sejahtera bagimu, wahai yang paling suci diantara orang-orang yang suci, (8) Salam sejahtera atasmu, wahai Thoha, Wahai Sang penyembuhku.

Lima syair ini dipandang sebagai bentuk kalimat yang santun karna dalam kalimat terdapat pujian bagi Nabi Muhammad SAW yang terlihat pada kata “wahai yang terbaik di antara para Nabi, wahai pemimpin orang-orang yang bertaqwa, wahai yang paling bersih diantara orang-orang yang bersih, wahai yang paling suci diantara orang-orang yang suci, wahai sang penyembuhku”. Dalam kalimat tersebut telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech khususnya maksim pijian yakni memaksimalkan pujian pada Nabi Muhammad SAW.

b. Pematuan Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Dari delapan kalimat pada syair maulid syarafal anam, semuanya mematuhi maksim simpati yang terlihat pada kata “Salam sejahtera bagimu” yang ada pada setiap kalimat. Tiga kalimat diantaranya terdapat pematuanan maksim simpati yang sangat jelas yaitu, (5) Salam sejahtera bagimu, dari Tuhan Pemelihara langit, (6) Salam sejahtera atasmu, selalu, tiada putusnya, (7) Salam sejahtera bagimu, wahai Ahmad wahai kekasihku. Dalam kalimat tersebut telah mematuhi prinsip kesantunan berbahsa menurut Leech khususnya maksim simpati yakni memaksimalkan rasa simpati kepada nabi Muhammad SAW.

2. *Deskripsi Proses Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa pada Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tradisional Syarafal Anam MIN 1 Bengkulu Tengah*

Pada kegiatan ekstrakurikuler syarafal anam di MIN 1 Bengkulu Tengah, proses internalisasi dilakukan melalui pembiasaan. Guru tidak mempunyai dokumen perencanaan ataupun penilaian pembelajaran, latihan difokuskan pada kekompakan pukulan rebana yang benar dan syair yang dilagukan. Pada pelaksanaan, kegiatan latihan dimulai dengan mengumpulkan siswa yang menjadi peserta oleh guru pembimbing yang terdiri dari 2 orang. Sebelum pandemi covid-19, kegiatan dilaksanakan pada siang hari setelah pelajaran selesai. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada kegiatan latihan ekstrakurikuler. Internalisasi nilai kesantunan berbahasa tidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja, tetapi harus secara terus menerus dan dilakukan sedini mungkin. Tentu ini bukan hanya tugas guru, tetapi juga tugas keluarga dan lingkungan siswa.

Internalisasi nilai kesantunan berbahasa dalam kegiatan ekstrakurikuler syarafal anam diperoleh melalui tiga tahapan dalam memberikan pembelaaran kepada siswa yakni, transformasi nilai sebagai internalisasi verbal antara guru kepada siswa, tahap berikutnya adalah transaksi nilai yaitu komunikasi dua arah antara guru kepada siswa, dan tahap akhir yaitu transinternalisasi nilai yang merupakan proses internalisasi bukan hanya komunikasi verbal melainkan juga komunikasi kepribadian yang berwujud pada keteladanan guru sehingga dapat terinternalisasikan nilai kesantunan berbahasa kepada siswa, dan nilai-nilai karakter kesantunan berbahasa akan tumbuh teraktualisasi pada prilaku siswa sehari-hari.

3. Deskripsi Identifikasi Nilai Kesantunan Berbahasa yang Sudah Teraktualisasi Pada Prilaku Sehari-Hari Siswa MIN 1 Bengkulu Tengah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata aktualisasi berasal dari kata dasar aktual yang artinya benar-benar ada atau sesungguhnya. Nilai kesantunan berbahasa yang sudah teraktualisasi atau yang benar-benar ada pada perilaku sehari-hari siswa MIN 1 Bengkulu Tengah akan diidentifikasi berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang dijabarkan menjadi 6 maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Dalam penelitian, data yang dianalisis adalah tuturan yang ditemui peneliti dalam observasi pada saat siswa berada diluar kelas dan tidak dalam kegiatan pembelajaran tetapi masih dalam lingkungan madrasah. Komunikasi antar siswa di MIN 1 Bengkulu Tengah mayoritas menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa lembak, tidak jarang malah komunikasi dengan gurupun menggunakan bahasa daerah. Peneliti hanya melihat tuturan dari siswa yang menjadi peserta kegiatan ekstrakurikuler kesenian syarafal anam. Setelah melakukan penelitian dan analisis data peneliti menemukan pematuhan 6 maksim kesantunan berbahasa yang sudah teraktualisasi pada prilaku siswa MIN

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya, ada beberapa temuan penelitian yang perlu dibahas lebih lanjut, sehingga temuan temuan tersebut dapat dijadikan rujukan sebagai perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan tersebut meliputi aktivitas siswa di lingkungan madrasah, baik dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam maupun kegiatan di luar pembelajaran. Hal tersebut bisa dijadikan titik tolak dalam melakukan kajian lebih lanjut mengenai internalisasi dan aktualisasi nilai kesantunan berbahasa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam pada siswa MIN 1 Bengkulu Tengah.

Dalam penelitian data yang dianalisis adalah teks syair dan tuturan dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech. Berdasarkan hasil temuan, menunjukkan bahwa menurut prinsip kesantunan berbahasa Leech ada lima maksim nilai kesantunan berbahasa yang teridentifikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam di MIN 1 Bengkulu Tengah yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan.

Dari uraian penjelasan di atas sangat jelas bahwa nilai-nilai kesantunan berbahasa yang terkandung di dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam sangat baik untuk diinternalisasikan kepada siswa, oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler ini patut diterapkan dan dibiasakan dalam kegiatan siswa di MIN 1 Bengkulu Tengah. Menurut Winarno (2009: 99) nilai-nilai yang dikembangkan dan dibiasakan dalam kehidupan warga negara akan menjadi budaya. Untuk dapat menjadi manusia yang memiliki kesantunan dalam berbahasa, maka harus memiliki nilai-nilai dalam dirinya. Internalisasi nilai-nilai kesantunan berbahasa tidak akan terwujud tanpa adanya kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

Pada proses internalisasi nilai kesantunan berbahasa pada diri siswa dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan atau contoh berprilaku. Penghargaan berupa pujian lisan maupun gerakan tangan seperti mengacungkan jempol, tepukan bahu ataupun usapan kepala menjadi penanda bagi siswa bahwa apa yang mereka ucapkan dan lakukan adalah baik dan santun. Teguran berupa hukuman juga menjadi penanda bagi siswa yang untuk prilaku yang tidak baik. Guru pembimbing tidak memiliki dokumen perencanaan, mereka memberikan pelajaran berdasarkan pengetahuan mereka sendiri dengan menggunakan teks syair dan alat rebana. Meskipun tidak mempunyai dokumen perencanaan, kegiatan berjalan dengan cukup baik. Nilai kesantunan berbahasa terinternalisasi tanpa perencanaan, natural dan apa adanya.

Bagian terpenting dalam pembelajaran yaitu tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Hal lain yang harus dilakukan guru dalam membuat tujuan pembelajaran yaitu menganalisis situasi. sehubungan dengan ini, Wahab (2011: 342) menjelaskan cara yang dilakukan dalam menganalisis situasi antara lain, diagnosis kelemahan kelemahan siswa maupun prestasi yang telah dicapainya, apa kebutuhan siswa saat ini, maupun masa depan dan hal-hal apa yang dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Nilai kesantunan berbahasa yang teraktualisasi atau yang benar-benar ada pada perilaku sehari-hari siswa MIN 1 Bengkulu Tengah diidentifikasi berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech (1993) adalah 6 maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Kesimpulan

1. Prinsip kesantunan berbahasa yang teridentifikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam di MIN 1 Bengkulu Tengah ada lima maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan.
2. Proses internalisasi nilai kesantunan berbahasa pada diri siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam dilakukan melalui proses transaksi dan transinternalisasi yaitu pembiasaan dan keteladanan berperilaku baik dari guru maupun dari siswa sendiri.
3. Nilai kesantunan berbahasa yang teraktualisasi atau yang benar-benar ada pada perilaku sehari-hari siswa MIN 1 Bengkulu Tengah diidentifikasi adalah 6 maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Saran

1. Sebaiknya guru pembimbing mencari tahu nilai-nilai kesantunan berbahasa yang dapat diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional syarafal anam, terutama pematuhan maksim simpati sehingga nilai kesantunan yang terinternalisasi bisa maksimal.
2. Sebaiknya guru mulai membuat dan mengembangkan perencanaan pembelajaran secara rinci dan terprogram. Guru juga diharapkan membuat rancangan kegiatan pembelajaran dengan memasukkan proses transformasi nilai kesantunan berbahasa, sehingga proses transaksi dan transinternalisasi menjadi lebih maksimal.
3. Perlunya penilaian sikap dan kemampuan yang terprogram agar dapat membantu guru dalam mengontrol perilaku siswa. Disarankan untuk melakukan tindak lanjut yang berhubungan dengan internalisasi dan aktualisasi nilai kesantunan berbahasa.

Referensi

- Leech, G. Terjemahan Oka, M.D.D. 1993. Prinsip-prinsip pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nur, D. & Rokhman. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 6(1). 1-11.

-
- Pranowo (2009). Berbahasa secara santun. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sudaryono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia.
- Sukmadinata, N. S. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tohirin. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wahab, A.A & Sapriya. (2011). Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. (2009). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara.